



► MUSEUM KERETA

Museum Wahanarata Terus Bertahan Lintasi Zaman

Museum Wahanarata Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat hadir dalam kemasan yang lebih modern dan interaktif. Berikut laporan wartawan Harian Jogja Stefani Yulindriani.

Sebuah bangunan bertiri kokoh dengan cat putih pada dindingnya dan hiasu pada bilik kayu jendelanya. Di bagian beranda, ada dua pahatan menyerupai kepala kuda yang tergantung untuk menyambut mereka yang datang. Dalam bangunan itu, 23 kereta kencana tertata rapi dan terawat. Usianya

yang lampau tak membuat kemegahannya luntur.

Lewat tangan dingin Raden Ryo Chandrakusuma alay yang akrab disapa Demas Diptya selaku Wakil Penghageng Kagungan Dalam Museum Wahanarata, sentuhan modernisasi dalam benda-benda pusaka di museum tersebut terwujud nyata.

Dengan mengadopsi teknologi *augmented reality* (AR), sejarah Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat; Sumbu Filosofi; bersama dengan kisah museum kereta ditampilkan.

Teknologi yang juga disajikan

dalam beberapa museum di berbagai belahan dunia menjadi satu dari sekian inovasi yang dirancang untuk modernisasi Museum Wahanarata. Melalui teknologi tersebut, Museum Wahanarata ingin menarik minat generasi muda untuk turut berkunjung ke lokasi yang berada persis di barat Kraton tersebut.

Salah satu pengunjung museum, Hani Lestari, penduduk Kota Jogja, merasa tertarik berkunjung ke museum setelah melihat sejumlah unggahan di sosial media.



Pengunjung melihat koleksi Kagungan Dalam Museum Wahanarata di Jogja, Selasa (18/7).

Museum Wahanarata...

Berkunjung ke Museum Wahanarata kali ini memberikan pengalaman yang menarik untuk Hani. "Bisa belajar sejarah sekaligus jalan-jalan," katanya.

Pengunjung lainnya, Joko Purnomo yang datang dari Surakarta bersama keluarganya, ingin mengajak putra putrinya jalan-jalan sekaligus menelusuri sejarah, sehingga akhirnya dia memilih Museum Wahanarata sebagai destinasi. "Tempatnya bagus, cocok untuk anak-anak, ada tempat mewarnainya juga."

Kandang Kuda

Diptya percaya, museum tersebut harus terus terbuka dan mengikuti perkembangan zaman, selagi aturan-aturan dalam melestarikan benda-benda pusaka yang ada di sana tetap dijaga.

Ia bercerita pada masa pemerintahan Sri Sultan HB VI, bangunan utama Museum Wahanarata telah berdiri sebagai tempat menyimpan kereta kencana yang dikelilingi kandang kuda di sekelilingnya. Kemudian pada 1992, tempat tersebut dibuka sebagai museum dengan nama Museum Kereta Kraton.

Diptya memperkirakan keberadaan Kereta Kanjeng Nyai Jimat yang dipergunakan pada masa Sri Sultan HB I (1755-1792) hingga Sri Sultan HB III (1812-1814) mengindikasikan tempat penyimpanan kereta tersebut sudah ada jauh sebelum pemerintahan Sri Sultan HB VI.

Sebagai kereta kencana tertua koleksi museum, menurut Diptya, Kereta Kanjeng Nyai Jimat cukup unik karena belum pernah direstorasi sama sekali. Jika kita lihat perlatan, ornamen ukiran yang menghiasi kereta kencana tersebut masih terlihat jelas. Kemegahan yang ada dalam kereta itu pun tak pudar.

Kereta buatan Belanda hadiah dari Gubernur Jenderal VOC, Jacob Mussel, tersebut pun saat ini tidak dapat diambil gambarnya. Pengunjung dapat menyaksikan keelokan kereta itu dengan berkunjung langsung

ke Museum Wahanarata.

Kereta Kanjeng Nyai Jimat dijadikan nama karena ada patung perempuan di bawah pijakan kaki sais. Sementara bagian belakang kereta ada tempat bagi penongsong atau abdi dalem yang membawa payung kerajaan di masa itu. Kereta yang diperikatkan sudah ada sejak 1755 tersebut bergaya Renaissance, gaya khas kereta kerajaan di Eropa.

Diptya menemukan kereta kencana yang digunakan Sri Sultan pada setiap masanya biasanya ditarik oleh delapan ekor kuda. Setiap kali keberangkatan, kereta kencana akan membentuk iring-iringan yang panjang. Oleh karena itu, ada area melingkar di sisi barat Kraton atau yang saat ini berdiri Masjid Rotowijayan. Menurut Diptya, area tersebut dibuat melingkar untuk memudahkan iring-iringan kereta keratana Sultan dapat menaikturunkan Sultan pada masa itu.

Hadiah Ratu

Kereta pada masa lalu tidak hanya digunakan sebagai transportasi, tetapi juga menjadi bagian dari upacara kebesaran Kraton Ngayogyakarta. Kereta Garuda Yeksa misalnya, yang digunakan dalam kirab penobatan Sri Sultan HB VII hingga Sri Sultan HB X. Sebelum masa kemerdekaan, kereta tersebut digunakan pula untuk *tendhak loji* atau kunjungan Sultan ke pemerintah Hindia Belanda di kantor atau loji.

Kereta tersebut dibuat Belanda pada 1861 dan menjadi hadiah Ratu Wilhelmina kepada Sri Sultan HB VI (1855-1877). Model kereta tersebut pun dibuat sama dengan kereta kencana yang digunakan Kerajaan Belanda. Di bagian pintu kereta dapat ditemukan logo Kerajaan Belanda bersama dengan logo Sri Sultan HB VI. Di bagian atap kereta tersebut terdapat mahkota yang terbuat dari emas.

Dilihat dari tempat produksinya, sebagian besar kereta kencana

dibuat di luar negeri. Meski begitu, bahan baku pembuatan kereta tersebut seperti kayu, karet, logam, dan timah diambil dari Jawa dan Sumatra.

Dari sekian banyak kereta kencana produksi luar negeri, ada pula kereta kencana *prajukti* dalam negeri yang dibuat masa Sri Sultan HB VIII yakni Kereta Kapulitin (1925), Kereta Premili (1921), Kereta Jatayu (1831), dan Kereta Rata Pralaya (1938).

Dalam kisah yang tersaji dalam selebrar kertas di depan Kereta Rata Pralaya, *rata* bermakna kereta dan *pralaya* bermakna kematian.

Kisah unik tersingkap di baliknya. Kereta tersebut dibuat semasa Sri Sultan HB VIII. Bentuknya sangat berbeda dengan kereta lainnya yang cukup minimalis. Kereta Rata Pralaya dibuat memanjang dengan bingkai kaca di sekelilingnya dan bercat kuning gading. Kereta yang digunakan khusus untuk prosesi pemakaman tersebut ditarik delapan ekor kudusama seperti kereta yang digunakan Sri Sultan semasa hidupnya.

Menurut kisah yang tersaji di Museum Wahanarata, Kereta Rata Pralaya dipekan Sri Sultan HB VIII pada 1938. Setahun setelahnya, kereta tersebut digunakan untuk mengantar Sri Sultan HB VIII ke peristirahatan terakhirnya di Imogiri.

Kuda kereta tersebut akan dituntun kain putih dengan dituntun oleh pengawal dengan bertelan kaki. Kereta tersebut terakhir digunakan untuk mengantar kepergian Sri Sultan HB IX pada 1988.

Diptya ingin generasi masa kini dan masa depan dapat mengerti dan mencintai kebudayaan yang ada. Diptya yang masih tergolong muda pun telah memikirkan berbagai inovasi yang akan diterapkan dalam museum tersebut, antara lain edukator khusus bagi anak-anak, ruang rapat di Museum Wahanarata, jalur dan toilet ramah difabel, dan berbagai inovasi lain. *(stefani@harianjogja.com)*

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 22 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005